TUMBUHAN BERKHASIAT OBAT MASYARAKAT DAYAK MERATUS BALAI ADAT CABAI DESA PATIKALAIN KECAMATAN HANTAKAN KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH

Medicinal Plants Of The Dayak Meratus People At Balai Adat Cabai Of Patikalain Village Hantakan Hulu Sungai Tengah

Abdullah, Kissinger, dan Abdi Fithria
Pascasarjana Ilmu Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *Meratus Mountain,which lies across some regencies of South Borneo, is a forest area considered as main source of society who resides in the area. Dayak Meratus Ethnic Balai Adat Cabai of Patikalain Hantakan, Hulu Sungai Tengah, South Borneo is one of the communities whose life depends on the forest of Meratus Mountain. The utilization of plants as medicine by society is conducted by selecting and designating the plant variety to heal certain disease, the taking method, the process, and the usage. Each of them would be varied in every ethnic. This study aimed at analyzing the medicinal plants utilization of Dayak Meratus Society Balai Adat Cabai of Patikalain, Hantakan, Hulu Sungai Tengah, South Borneo. The result of this study found that 32 varieties of plants were utilized as medicine of 24 different families.*

Keywords*: Plants; Medicine; Dayak; Meratus Mountain.*

ABSTRAK. Pegunungan Meratus melintasi beberapa kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan merupakan kawasan hutan yang menjadi tumpuan hidup masyarakat yang tinggal di dalam atau sekitar kawasan hutan tersebut. Salah satu masyarakat yang bergantung terhadap hutan Pegunungan Meratus tersebut adalah masyarakat Suku Dayak Meratus Balai Adat Cabai di desa Patikalain, Kecamatan Hantakan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat oleh masyarakat dilakukan dengan cara pemilihan dan peruntukkan jenis suatu tumbuhan untuk pengobatan suatu penyakit, cara pengambilan, pengolahan, dan penggunaannya. Semua hal tersebut akan berbeda pada masing-masing etnis. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat oleh masyarakat Dayak Meratus Balai Adat Cabai di desa Patikalain, Kecamatan Hantakan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan. Hasil penelitian menemukan bahwa ada 32 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pengobatan yang berasal dari 24 famili berbeda.

Kata kunci: Tumbuhan; Obat; Dayak; Pegunungan Meratus

Penulis untuk korespondensi, surel: abdullahhz28@gmail.com

PENDAHULUAN

Herbie (2015) mengungkapkan bahwa hutan tropis Indonesia memiliki 30.000 jenis tumbuhan, sekitar 9.600 jenis diantaranya diketahui berkhasiat obat, tetapi baru 200 jenis tumbuhan berkhasiat obat yang telah dimanfaatkan sebagai bahan baku pada industri obat tradisional. *A. Fithria et al*, 2015., menyatakan masyarakat tradisional etnis Banjar Pesisir menggunakan 66 jenis tumbuhan berkhasiat obat dan 71 ramuan yang digunakan batra/pengobat tradisional sebagai bahan obat untuk mengobati berbagai macam penyakit. Pemanfaatan 43 spesies tumbuhan sebagai obat oleh masyarakat Desa Binangga (Zulfiani, *et. al*. 2013), 61 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat lokal suku Muna Kecamatan Wakarumba Kabupaten Muna (Windadri, *et. al*. 2006), 65 spesies dari 38 famili tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Dayak Iban Desa Tanjung Sari (Meliki, *et. al*. 2013), 73 jenis tumbuhan obat dari 43 suku tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Pulau Wawoni (Rahayu, *et. al*. 2006), dan masih banyak penelitian lain yang sudah berhasil mengungkap pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional oleh etnis-etnis yang ada di Indonesia.

Etnis yang ada di pegunungan meratus Kalimantan Selatan yang masih memanfaatkan tumbuhan untuk pengobatan

salah satunya adalah masyarakat Dayak Meratus. *Santosa IR, et al*, 2018, menyatakan bahwa terdapat 38 jenis tumbuhan yang dapat digunakan sebagai bahan obat oleh masyarakat sekitar Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus Universitas Lambung Mangkurat yang juga masuk di kawasan Pegunungan Meratus yang melintasi beberapa kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan merupakan kawasan hutan yang menjadi tumpuan hidup masyarakat yang tinggal di dalam atau sekitar kawasan hutan tersebut. Salah satu masyarakat yang bergantung terhadap hutan Pegunungan Meratus tersebut adalah masyarakat suku Dayak Meratus Balai Adat Cabai di desa Patikalain, Kecamatan Hantakan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Propinsi Kalimantan Selatan. Masyarakat tersebut sudah memanfaatkan hutan sebagai sumber mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup dan salah satunya adalah sumber untuk mendapatkan tumbuhan berkhasiat obat.

Penggunaan tumbuhan berkhasiat obat oleh etnis di berbagai daerah memiliki cara yang berbeda tergantung pada budaya dan pengetahuan lokal etnis itu sendiri. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat oleh suatu etnis dilakukan dengan cara pemilihan dan peruntukkan jenis suatu tumbuhan untuk pengobatan suatu penyakit, cara pengambilan, pengolahan, dan penggunaannya yang berbeda pada masing-masing etnis. Sutrisno dan Silitonga (2004) yang dikutip oleh Simbala (2007) berpendapat bahwa pemanfaatan dan pengelolaan plasma nutfah oleh masyarakat tradisional pada umumnya didasarkan pada akumulasi pengetahuan lokal dan kebijakan yang telah dipatuhi sebagai tradisi dan hukum adat yang turun temurun.

Setyowati, et al. (2005) menyatakan bahwa setiap suku bangsa mempunyai pengetahuan yang berbeda dalam hal pemanfaatan tumbuhan. Keragaman pengetahuan ini merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia yang harus dipelihara untuk dikembangkan. Hal tersebut tidak terkecuali untuk masyarakat Dayak yang tinggal di sekitar pegunungan Meratus Kecamatan Hantakan khususnya masyarakat Dayak Meratus Balai Adat Cabai di desa Patikalain yang mempunyai budaya dalam pemanfaatan tumbuhan terutama dalam hal pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional.

Penelitian terhadap tumbuhan obat yang dilakukan kebanyakan terfokus pada kandungan kimia yang bermanfaat sebagai bahan baku obat (*fitokimia/farmakologi*). Sementara penelitian dari segi lingkungan, budidaya dan sosial-ekonomi masih kurang, akibatnya perhatian terhadap kelestarian tumbuhan berkhasiat obat masih rendah. Di lain pihak permintaan akan tumbuhan obat terus meningkat, namun dari segi data potensi (*database*) mengenai informasi tumbuhan berkhasiat obat masih sangat kurang. Hal ini terjadi pada aktivitas pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Meratus Balai Adat Cabai di desa Patikalain, Kecamatan Hantakan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Propinsi Kalimantan Selatan.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat oleh masyarakat Dayak Meratus Balai Adat Cabai di desa Patikalain, Kecamatan Hantakan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Patikalain, Kecamatan Hantakan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan pada bulan September 2018 – Februari 2019.

Alat yang digunakan meliputi kuesioner, alat tulis, *recorder*, kamera, dan komputer. Sedangkan yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini adalah masyarakat Dayak Meratus Balai Adat Cabai di Desa Patikalain, Kecamatan Hantakan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan.

Penelitian difokuskan pada pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat meliputi jenis tumbuhan, cara pemanfaatan, dosis, ramuan dan lama pengobatan terhadap jenis-jenis penyakit yang diderita oleh masyarakat Balai Adat Cabai Desa Patikalain, Kecamatan Hantakan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan.

Kegiatan wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari para informan terkait jenis-jenis tumbuhan yang

dimanfaatkan untuk pengobatan, cara penggunaan tumbuhan untuk pengobatan, bagian tumbuhan yang digunakan, dosis penggunaan, dan ramuan tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pengobatan.

Data hasil pemanfaatan jenis tumbuhan berkhasiat obat dianalisis secara deskriptif kualitatif (tabulasi data). Data tumbuhan berkhasiat obat akan dianalisis berdasar pada kegunaan dan manfaatnya, ramuan tumbuhan berkhasiat obat, dan pengetahuan lokal tentang pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sosio-Demografi Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri atas 5 orang yang tinggal di Desa Patikalain (sekitar Balai Adat Cabai) yakni Mardi, Mamat, Ruai, Mideri dan Jumadi. Masing-masing informan memiliki latar belakang berbeda seperti yang disajikan pada Tabel 1. Informan ada yang masih memiliki ikatan keluarga sehingga pengetahuan tentang pengobatan memanfaatakan tumbuhan didapatkan dari orang tua.

Tabel 1. Karakteristik informan penelitian

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
1	Mardi	39	S1	Tani/Honorer
2	Mamat	73	Tidak Sekolah	Kepala Balai/Balian
3	Ruai	89	Tidak sekolah	Tani/Tokoh Masyarakat
4	Mideri	34	S1	Tani/Staff Kantor Desa
5	Jumadi	55	Tidak Sekolah	Penghulu Adat

Pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat Masyarakat Dayak Meratus Balai Adat Cabai Patikalain

Berdasar hasil penelitian yang dilaksanakan, diperoleh informasi tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Dayak Meratus Balai Adat Cabai Patikalain yang disajikan pada Tabel 1. Ditemukan ada 32 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pengobatan. Tumbuhan tersebut diambil dari berbagai tempat seperti hutan, ladang, kebun dan pekarangan yang ada di sekitar tempat tinggal masyarakat.

Semua jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pengobatan yang disajikan pada Tabel 1 di atas berasal dari 24 famili yang berbeda. Jenis-jenis tumbuhan kebanyakan bermanfaat untuk pengobatan penyakit luar seperti luka, gatal-gatal, panau, dan lain-lain.

Pemanfaatan 32 jenis tumbuhan diatas oleh masyarakat Dayak Meratus Balai Adat Cabai sebagian besar untuk mengobati penyakit seperti luka, sakit kepala, rambut rontok, sakit perut, sakit gigi, batuk berdarah, *kalalah* (mauk setelah melahirkan pada wanita), muntaber, dan penyakit-penyakit lainnya. Umumnya masyarakat menggunakan satu jenis tumbuhan untuk mengobati satu jenis penyakit, namun adapula beberapa jenis tumbuhan yang bisa digunakan untuk mengobati beberapa jenis penyakit seperti racun hayam (*Brucea javanica*) dan pasak bumi (*Eurycoma longifolia)*.

Tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pengobatan oleh masyarakat Dayak Meratus Balai Adat Cabai Desa Patikalain sebagian merupakan jenis tumbuhan yang sudah langka dan perlu pemanfaatan yang bijak agar kelestarian tumbuhan tersebut tetap terjaga di habitatnya. Jenis tumbuhan seperti ulin (*Eusideroxylon zwageri),* pasak bumi (*Eurycoma longifolia),* dan akar arau (*Fibraurea tinctoria)* merupakan jenis tumbuhan yang sudah mulai langka/rentan keberadaannya di alam. Perlu adanya

sebuah pemanfaatan yang bijak agar jenis-jenis tersebut keberadaannya di alam tetap ada (lestari).

Cara pengambilan tumbuhan di alam yang dilakukan oleh masyarakat dengan cara dekstruktif (menghancur) seperti pengambilan akar dari tanaman akan berdampak buruk terhadap jenis tanaman tersebut. Jenis-jenis tumbuhan yang pemanfaatannya dengan mengambil bagian akar sangat riskan sekali mengalami kepunahan/hilang di habitatnya, karena dengan diambilnya bagian akar membuat seluruh bagian tanaman lainnya akan ikut rusak (mati).

Tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pengobatan oleh masyarakat Dayak Meratus Balai Adat Cabai Desa Patikalain berasal dari beberapa habitus. Kebanyakan tumbuhan yang dimanfaatkan berasal dari habitus pohon (25 %) dan semak (21,88%), sisanya berasal dari habitus herba, tumbuhan merambat, terna, perdu dan palma. Lengkapnya terkait habitus tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pengobatan disajikan pada Gambar 1.

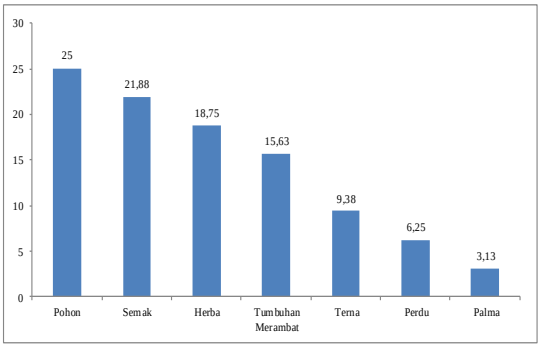

Gambar 1. Habitus tumbuhan yang dimanfaatakn oleh masyarakat Dayak Meratus Balai Adat Cabai.

Cara penggunaan tumbuhan untuk pengobatan oleh masyarakat Balai Adat Cabai di Desa Patikalain ada 2 cara yakni dengan cara pengobatan dalam (oral) dan pengobatan luar. Obat dalam merupakan cara pengobatan yang dilakukan dengan cara diminum atau dimakan, sedangkan obat luar pemakaiannya dengan cara dioleskan dan dikompres pada bagian yang sakit (biasanya untuk luka dan memar atau penyakit kulit). Pemanfaatan obat dengan cara oral (lebih banyak daripada pengobatan luar yang secara berurutan sebesar 56,25 % dan 43,75%.

Simplisia (bagian tumbuhan) yang digunakan untuk pengobatan oleh masyarakat Dayak Meratus Balai Adat Cabai di Desa Patikalain paling banyak berasal dari *folia* (daun) sebesar 43,75% dan *radix* (akar) sebesar 31,25%, dan *simplisia* lainnya, lebih lengkap disajikan pada Gambar 2. Tingginya *simplisia folia* (daun) dan *radix* (akar) diduga karena *simplisia* tersebut banyak mengandung eksudat berkhasiat obat. Setyowati (2010) dikutip oleh Damianus *et al* (2013) menyatakan bahwa bagian daun paling banyak digunakan karena bagian ini mudah didapatkan bila dibandingkan dengan bagian lain dari tumbuhan. Cara pengolahan bagian daun lebih mudah dan memiliki khasiat lebih baik. Pengambian bagian daun tidak akan merusak tumbuhan karena mudah untuk kembali. Selain itu, Zuhud dan Hikmat (2009) yang dikutip Nurrani (2013) menyatakan bahwa daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai obat dengan kuantitas sebanyak 749 jenis (33,50 %) dari total tumbuhan obat hutan tropika Indonesia.

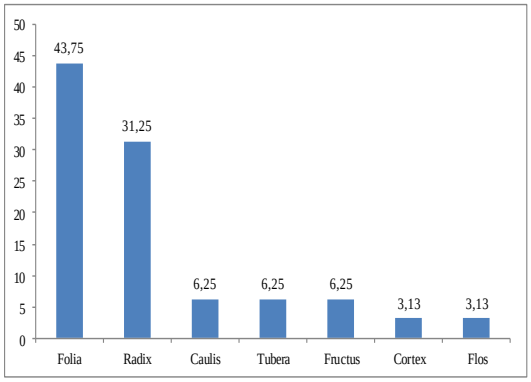

Gambar 2. Simplisia tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat untuk pengobatan.

Tingginya penggunaan *simplisia radix* (akar) dalam pemanfaatan tumbuhan untuk pengobatan akan memberikan ancaman terhadap jenis-jenis tumbuhan yang digunakan. Pengambilan bagian akar akan membuat bagian tanaman lain yang tidak dipakai akan ikut rusak, dan hal ini sangat riskan sekali jika terjadi pada jenis tertentu yang sudah termasuk dalam kategori langka/rentan yang berakibat pada kepunahan dari jenis-jenis tersebut. Perlu adanya sebuah tindakan atau perhatian khusus dalam hal pemanfaatan tumbuhan yang sudah langka, terutama tumbuhan yang akarnya digunakan untuk pengobatan.

Cara pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Meratus di Balai Adat Cabai Desa Patikalain dengan cara menggunakan ramuan (lebih dari satu tumbuhan yang dicampur) dan menggunakan satu jenis tumbuhan. Cara penyiapan tumbuhan (ramuan) masih dengan cara sederhana seperti ditumbuk, diperas, direndam, direbus, dipotong, dan cara lainnya.

Dosis pengobatan berpatokan pada takaran air yang diminum, bisa dengan aturan jumlah gelas air minum, jumlah daun yang digunakan, dan sebagainya. Belum ada menggunakan takaran-takaran yang tertuang dalam sistem satuan internasional seperti gram, liter, dan sebagainya.

Lama pengobatan rata-rata selama 2-3 hari untuk setiap jenis tumbuhan atau ramuan yang digunakan untuk mengobati penyakit yang diderita. Jika dalam 2-3 hari tidak menunjukkan hasil (tidak ada) ramuan/tumbuhan dianggap tidak manjur dan akan diganti dengan ramuan atau jenis tumbuhan lain yang dipercaya memiliki khasiat yang sama untuk mengobati penyakit yang diderita. Jika pengobatan belum membuahkan hasil (kesembuhan) pengobatan akan dilakukan cara merujuk pasien ke pengobatan medis seperti puskesmas atau rumah sakit. Pasien yang telah dirujuk ke puskesmas atau rumah sakit apabila masih tidak membaik (belum sembuh) maka dilakukan langkah pengobatan dengan cara ritual sesuai dengan keyakinan yang dianut (*babalian*). Rezekiah, *et al* (2015) mengungkapkan bahwa di Desa Patikalain terdapat 3 (tiga) tahapan proses pengobatan yang dilakukan oleh masyarakatnya yakni dengan cara menggunakan ramuan-ramuan tradisional yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan sekitar pekarangan rumah seperti akar-akaran, dedaunan serta serat atau getah dari tanaman tersebut. Apabila ramuan tersebut dirasa tidak bereaksi maka yang bersangkutan dilarikan ke puskesmas atau rumah sakit di kota, dan jika hal tersebut tidak berhasil maka pasien akan dibawa kembali ke desa kemudian dilaksanakan ritual atau upacara penyembuhan sesuai dengan adat keyakinan mereka.

Tabel 1. Jenis tumbuhan dan cara pemanfaatannya untuk pengobatan oleh Masyarakat Dayak Meratus Balai Adat Cabai di Desa Patikalain

No.	Nama Tumbuhan		Family	Habitus	Pemanfaatan oleh Masyarakat	Simplisia	Cara penggunaan - pemakaian
	Daerah	Botani					
1	Lapang Kalih/Akar 95	*Mikania micrantha*	Asteraceae	TM	Obat luka	*Folia*	Daun remas – remas ditempel pada luka
2	Lurus/Sungkai	*Peronema canescens*	Verbeaceae	P	Obat luka	*Folia*	Pucuk daun diremas sampai mengeluarkan air – diteteskan pada luka
3	Birik	*Belum teridentifikasi*	*Belum teridentifikasi*	P	Obat luka bakar	*Cortex*	Kulit batang ditumbuk sampai mengeluarkan air – air hasil tumbukan diteteskan ke mata luka
4	Sambilikan	*Caesalpinia* s.p	*Belum teridentifikasi*	TM	Obat sakit kepala, rambut rontok	*Folia*	❖ Daun dikukus sampai keluar air, kemudian ditambahkan garam – oleskan ke rambut yang rontok ❖ Daun-daun diremas-remas sampai keluar air – ditetekan ke mata untuk obat sakit kepala
5	Racun hayam	*Brucea javanica*	*Rutaceae*	H	Obat sakit gigi, rastung, batuk berdarah	*Folia, Radix*	Daun diremas-rems sampai mengeluarkan air – oleskan di kepala
6	Akar Mangsi	*Belum teridentifikasi*	Belum teridentifikasi	P	Obat sakit perut, muntaber	*Radix*	Air akar diambil langsung pada saat pagi atau sore hari – diminum
7	Binuang	*Duabanga moluccana*	Datiscaceae	P	Obat *kalalah* (mauk) habis melahirkan	*Radix*	Potong akar binuang sampai keluar airnya – diminum
8	Sambung mahung	*Chromolaena odorata*	Asteraceae	H	Obat luka	*Folia*	Daun dihaluskan kemudian diperas sampai mengeluarkan air – air hasil perasan diteteskan ke mata luka

No.	Nama Tumbuhan		Family	Habitus	Pemanfaatan oleh Masyarakat	Simplisia	Cara penggunaan - pemakaian
	Daerah	Botani					
9	Pisang	*Musa paradisiaca*	Musaceae	H	Obat luka	*Caulis*	Batang pisang + garam – ditempelkan pada luka
10	Janar/Kunyit	*Curcuma longa*	Zungiberaceae	S	Obat luka memar, maag, flu	*Tubera*	❖ Kunyit dipanaskan kemudian diparut dan ditambah garam – ditempelkan pada luka memar ❖ Kunyit diparut ditambahkan kapur – oleskan pada bagian hidung
11	Ulur-ulur	*Tetrastigma* sp.	Vitaceae	TM	Obat sakit perut, ambien	*Fructus*	Buah ulur-ulur direndam di air panas – air rendaman diminum
12	Butuh ulin/ulin	*Eusideroxylon zwagerii*	Lauraceae	P	Penambah stamina pria	*Folia*	Butuh ulin ditambah akar pasak bumi dan kumis kucing kemudian direndam di air selama 2-3 jam – air hasil rendaman diminum
13	Pasak bumi	*Eurycoma longifolia*	Simaroubaceae	P	Penambah stamina pria, sakit pinggang, kencing tidak lancar	*Radix*	Akar direndam dalam air – air hasil rendaman diminum
14	Kumis kucing	*Orthosiphon sp*	Lamiaceae	H	Penambah stamina pria	*Flos*	Butuh ulin ditambah akar pasak bumi dan kumis kucing kemudian direndam di air selama 2-3 jam – air hasil rendaman diminum
15	Bunga kulampa habangt/Bunga pukul empat	*Mirabilis jalapa* L	Nyctaginaceae	S	Obat batuk	*Radix*	Diminum

No.	Nama Tumbuhan		Family	Habitus	Pemanfaatan oleh Masyarakat	Simplisia	Cara penggunaan - pemakaian
	Daerah	Botani					
	merah						
16	Bunga kulampat putih/Bunga pukul empat putih	*Mirabilis jalapa* L	Nyctaginaceae	S	Obat batuk	*Radix*	Diminum
17	Kastila/Pepaya	*Carica papaya*	Caricaceae	H	Obat Sakit pinggang	*Radix*	Akar papaya ditambah cabe rawit direndam di dalam air – air hasil rendaman diminum
18	Lombok rawit/Cabai rawit	*Capsicum frutescens*	Solanaceae	S	Obat Sakit pinggang	*Radix*	Akar papaya ditambah cabe rawit direndam di dalam air – air hasil rendaman diminum
19	Belimbing tunjuk/Belimbing wuluh	*Averrhoa bilimbi*	Oxalidaceae	P	Obat darah tinggi	*Folia, Fructus*	Bahan direndam dalam air panas hangat sampai menguning – air hasil rendaman diminum
20	Pandan	*Pandanus amaryllifolius Roxb.*	Pandanaceae	Pe	Obat darah tinggi	*Folia*	Daun ditumbuk kemudian diperas sampai menghasilkan air sekitar 2 jari jika dituang dalam gelas – air hasil perasan diminum
21	Bilaran/Rambusa	*Passiflora foetida*	Passifloraceae	S	Obat kencing manis	*Folia*	Pucuk dijadikan sayur - dimakan
22	Akar Gudai	*Cajamus cajan*	*Leguminosae*		Obat Kencing manis	*Radix*	Air direndam di dalam air (air mengalir) – air hasil rendaman diminum
23	Panawar sampai/Brotowali	*Tinospora crispa*	Menispermaceae	S	Obat penyakit kuning, wisa	*Radix*	Akar direbus – air hasil rebusan diminum
24	Akar Arau	*Fibraurea tinctoria*	Menispermaceae	TM	Obat penyakit wisa, demam, menggigil	*Radix*	Diminum
25	Raja Babangun/Daun Jintan	*Plectranthus amboinicus*	Lamiaceae	Te	Obat untuk panas dingin	*Folia*	Daun ditumbuk – dikompres ke dahi
26	Akar Pilantas	*Belum teridentifikasi*	*Belum*	-	Obat untuk	*Caulis*	Diminum

No.	Nama Tumbuhan		Family	Habitus	Pemanfaatan oleh Masyarakat	Simplisia	Cara penggunaan - pemakaian
	Daerah	Botani					
			teridentifikasi		batuk dan flu		
27	Kulanda	*Annona muricata* L.	Annonaceae	P	Obat untuk sakit perut	*Folia*	Daun (pucuk) dipanaskan – ditempel ke perut
28	Tipakan	*Zingiber officinale* R	Zingibiraceae	S	Obat untuk batuk, karumut	*Tubera*	Rimpang direbus dicampur gula – diminum
29	Gulinggang	*Senna alata*	Fabaceae	Pe	Gatal-gatal, sangkadi, panu	*Folia*	Daun diremas-remas sampai berair + Kapur – ditempel pada bagian yang terkena penyakit
30	Kumpai Maling	*Belum teridentifikasi*	Belum teridentifikasi	H	Obat luka	*Folia*	Daun diremas-remas – ditempel pada luka
31	Pinang	*Areca catechu*	Arecaceae	Palm	Gatal-gatal	*Fructus*	Buah muda dihancur – temple pada bagian gatal-gatal
32	Sirih	*Piper betle L*	Piperaceae	TM	Obat gatal-gatal	*Folia*	Ditempel

SIMPULAN

Masyarakat Dayak Meratus Balai Adat Cabai Patikalain menggunakan tumbuhan untuk pengobatan penyakit yang mereka derita. Tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pengobatan yang berasal dari berbagai tempat seperti hutan, ladang, kebun dan pekarangan ada 32 jenis. Masyarakat menggunakan tumbuan dengan cara obat dalam (oral) dan obat luar.

DAFTAR PUSTAKA

Fithria A, Sari N.M., Nisa K., 2015. Pengetahuan Lokal Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional oleh Masyarakat Etnis Banjar Pesisir. Prosiding Seminar Nasional Agroforestri ke-5, Balai Penelitian Teknologi Agroforestry Fakultas Pertanian Universitas Pattimura. Ambon.

Herbie T. 2015. Kitab Tanaman Berkhasiat Obat: 226 Tumbuhan Obat Untuk Penyembuhan Penyakit dan Kebugaran Tubuh. Octopus Publishing House: Yogyakarta

Meliki, Linda R, Lovadi I. 2013. Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Suku Dayak Iban Desa Tanjung Sari Kecamatan Ketungu Tengah Kabupaten Sintang. Protobiont Volume 2 (3)

Nurrani L. 2013. Pemanfaatan Tradisional Tumbuhan Alam Berkhasiat Obat Oleh Masyarakat di Sekitar Cagar Alam Tangale. Jurnal Info BPK Manado Volume 3 (1)

Patria. 2013. Kajian Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat Pada Masyarakat Masyarakat Suku Dayak Bakumpai dan Dayak Dusun Malang di Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara. Tesis Program Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Program Sarjana Universitas Lambung Mangkurat.

Rahayu M, Sunarti S, Sulistiarini D, Prawiroatmodjo S. 2006. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Secara Tradisional oleh Masyarakat Lokal di Pulau Wawonii, Sulawesi Tenggara. Jurnal Biodiversitas, Volume 7 (3).

Rezekiah A A, Rosidah, Hamidah Siti. 2015. Persepsi Masyarakat Suku Dayak Hantakan Barabai Terhadap Kegiatan Ipteks Bagi Masyarakat (I_bM) Aneka Olahan Buah Durian. Jurnal Hutan Tropis Volume 3 (2)

Santosa, IR, Mahreda SE, A Fithria, Lilimantik E, 2018. Study of medicinal plants of various land cover in forest area with special purpose of Lambung Mangkurat University South Kalimantan., Int. J. Forest, Soil and Erosion., Volume 8 (4): 47-55.

Setyowati FM, Riswan S, Susiarti S. 2005. Etnobotani Masyarakat Ngaju di Daerah Timpah Kalimantan Tengah. Jurnal Teknik Lingkungan P3TL-BPPT Volume 6 (3)

Simbala, HEI. 2007. Keanekaragaman Floristik dan Pemanfaatannya Sebagai Tumbuhan Obat di Kawasan Konservasi II Taman Nasional Bogani Nani Wartabone (Kabupaten Bolaang Mongondow Sulawesi Utara). Disertasi Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor.

Takoy D, Linda R, Lovadi I. 2013. Tumbuhan Berkhasiat Obat Suku Dayak Seberuang di Kawasan Hutan Desa Ensabang Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. Jurnal Protobiont Volume 2 (3): 122-128

Windadri FI, Rahayu M, Uji T, Rustiani H. 2006. Pemanfaata Tumbuhan Sebagai Bahan Obat Oleh Masyarakat Lokal Suku Muna di Kecamatan Wakarumba Kabupaten Muna Sulawesi Utara. Jurnal Biodiversitas Volume 7 (4)

Zulfiani, Yuniati E, Pitopang R. 2013. Kajian Etnobotani Suku Kaili Tara di Desa Binangga Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah. Jurnal Biocelebes Volume 7 (1)